



PENDIDIKAN DAN PERGULATAN KAUM URBAN DALAM MENEMUKAN IMAN DI BENGKULU

¹Moch. Iqbal ²Agustini

E-mail: moch.iqbal@iainbengkulu.ac.id, agustini@iainbengkulu.ac.id

¹²UIN fatmawati Sukarno Bengkulu

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the process and practice of religious conversion in Bengkulu. Especially in the city of Bengkulu and the surrounding area with a multi-ethnic and religious population. This study uses a phenomenological qualitative research method. As the instrument of this research is the author himself. While the research subjects were the head of the Bengkulu converting center, converts, religious leaders and academics. Data collection activities were carried out using in-depth interviews, participatory observation and documentation methods. In data analysis, the author uses 3 activity components, namely data reduction (data reduction), data display (data display), and conclusion drawing and verification (conclusion drawing verification). To obtain the validity of the findings, the authors carried out 4 data validity techniques, namely credibility, transferability, dependability and confirmability. The results of this study reveal that there are several factors that cause religious conversion. Some of them are sociological factors which include environment and friendship, economic factors which include poverty and smooth running of business. Guidance/theological factors which include dreams, intensity of hearing scriptures, adhan and information factors which include advances in information technology. There are many doors for converting to Islam, and then the ease of converting to Islam and the establishment of institutions such as converts to Islam also make it easier for non-Muslims to convert to Islam.

Keywords: Society, Urban, Conversion of Religion

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan praktik pindah agama di Bengkulu. Terutama di Kota Bengkulu dan daerah sekitarnya yang berpenduduk multi etnis dan agama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis. Sebagai instrumen penelitian ini adalah penulis sendiri. Sedangkan subyek penelitiannya adalah ketua muallaf centre Bengkulu, para muallaf, tokoh agama dan akademisi. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif dan metode dokumentasi. Dalam analisis data, penulis menggunakan 3 komponen kegiatan, yaitu reduksi data (data reduction), display data (data display), dan pengambilan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing verification). Untuk memperoleh keabsahan temuan penulis melakukan 4 teknik keabsahan data, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pindah agama. Beberapa diantaranya adalah faktor sosiologis yang meliputi lingkungan dan pertemanan, faktor ekonomis yang mencakup kemiskinan dan kelancaran usaha. Faktor hidayah/teologis yang meliputi mimpi, intesitas mendengar ayat suci, adzan dan faktor informasi yang meliputi kemajuan teknologi informasi. Ada banyak pintu untuk melakukan pindah agama Islam, serta kemudian kemudahan proses muallaf dan semakin berdirinya lembaga semaca muallaf centere juga turut mempermudah orang non muslim menjadi muallaf.

Kata Kunci: Masyarakat, Urban, Pindah Agama

LATAR BELAKANG

Seperti mendapat tangkapan besar, ketika Dedy Coubuzer pindah agama menjadi Islam. Tanggal 21 Juni 2019 di Ponpes Ora Aji Jogjakarta (CNN Indonesia, 21/6/19), tempat dimana Dedy Coubuzer mengikrarkan sahadat dan secara resmi menjadi *muallaf*. Peristiwa tersebut mendapat respon yang sangat luar biasa, gegap gempita dari umat Islam, sehingga viral selama berhari-hari di media sosial.

Seolah mendapat nutrisi baru atas kebenaran Islam, peristiwa pindah agama sering

menjadi legitimasi baru bagi kebenaran suatu kelompok agama. Agama sebelumnya dianggap lebih jelek dari agama baru yang dipeluknya. Dalam waktu yang hampir sama, kalangan selebriti juga dihebohkan pindah agama Salmafina, putri pengacara ternama Sunan Kalijaga. Betapa tidak, Sunan Kalijaga yang dianggap religius, taat beragama dan istrinya juga berhijab dengan baik, putrinya malah pindah agama memeluk agama lain.

Di sinilah titik rapuh para pemeluk agama itu. Peristiwa pindah agama seringkali disambut gegap gempita serta menjadi penguatan dan pemberani-



agama yang dipeluk. Bila orang non muslim, pindah agama menjadi muslim, para pemeluk agama Islam akan bersorak bahwa agama yang paling benar.¹ Demikian sebaliknya. Ruang wacana menjadi padat perdebatan antara masing-masing kelompok agama. Agama satu menampilkan profil orang-orang berpengaruh ke kelompok mereka, demikian pula agama lain juga menampilkan profil orang-orang yang pindah agama satunya.

Fenomena pindah agama adalah peristiwa lazim dalam masyarakat urban, yang intens ‘jual-beli’ gagasan dan transaksi materi lainnya. Boleh jadi fenomena pindah agama yang muncul di media, hanyalah sebagian kecil dari realitas sebenarnya. ‘Kasus’ Dedi dan Salmafina hanyalah sedikit dari peristiwa yang sebenarnya sering terjadi di masyarakat.

Kaum urban yang ditandai dengan multikulturalisme, baik secara etnis maupun budaya, memberi ruang yang sangat luas untuk saling berinteraksi, bertukar gagasan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dari mulai barang dan jasa, ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan agama dan keyakinan.

Dalam praksis keberagaman di masyarakat, konversi agama sebenarnya adalah fenomena yang lumrah². Terlebih lagi dalam masyarakat urban yang dinamis, di mana pertukaran ide dan gagasan, serta berbagai kepentingan, konversi agama sering terlibat di dalamnya. Bahkan komodifikasi agama menjadi

pemandangan yang gamblang. Dalam berpolitik, bersosial kemasyarakatan, agama kerap dipertukar belikan.

Bila menilik ke belakang lebih jauh, agama sendiri dalam realitasnya adalah produk warisan. Bila lahir dari keluarga muslim, dari kecil sudah diajarkan untuk mengaji (membaca al qur'an), berpuasa pada bulan ramadhan, menjalankan sholat lima waktu, menggunakan hijab untuk yang perempuan dan berbagai kebiasaan agama Islam lainnya, tanpa dimengerti oleh sang anak. Diterima dan dijalankan hingga dewasa. Karena dijalankan sekian lama dan menjadi kebiasaan, ritual keagamaan tersebut menjadi sebuah kebenaran dan sakral.

Pada dasarnya, orang yang beragama, apapun jenis dan nama agama tersebut, tidak bisa dilepaskan dari lingkungan kulturalnya. Maka benar bila Nabi Muhammad mengatakan bahwa seseorang itu akan beragama nasrani, atau majusi orang tuanya yang lebih banyak menetukan. Orang beragama tidak sekonyong karena faktor kesadaran individu sehingga memeluk agama tertentu. Mungkin hanya para Nabi dan rasul yang berhak mengklaim, bahwa mereka mendapat hidayah dengan wahyu mereka terima. Selebihnya beragama tertentu lebih banyak ditentukan oleh lingkungan kulturalnya.

Geertz dalam *The Interpretation of Culture (1980)*³, mengatakan bahwa agama sebenarnya adalah produk budaya, yaitu budaya yang disakralkan. Kebiasaan-kebiasaan lingkungan

¹ Fenomena tersebut bisa dilihat dari banyaknya konten di media sosial yang memuat dan meliput peristiwa pindah agama. Bahkan dialog dan perdebatan yang antar tokoh agama juga banyak diminati oleh masing-masing pengikut agama.

² konversi agama ini sering terjadi diberbagai wilayah di belahan dunia, misalnya di India yang dijelaskan oleh Justice P.V. Reddi, *Conversion to Another Religion* (India : Government Of India Law Commission of India, 2010), kemudian perilaku koversi agama dari Yahudi ke Budha seperti yang dijelaskan oleh Richard P Hayes, *A Buddhist's Reflections on Religious Conversion* (Canada : McGill University Montréal, Québec, Elijah School Lectures For the Fourth Summer

Program, August 2000). Lebih lanjut konversi dari agama Kristen ke Islam atau sebaliknya, serta berbagai peristiwa pindah agama yang terjadi di dunia, dijelaskan oleh Sandhya Mehta, *Gandhiji on Religious Conversion* (India : Ministry of Tourism & Culture, Department of Culture, 2002). Dan berbagai sebab dan faktor yang menjadi penyebab peristiwa pindah agama seperti yang disebutkan oleh William James, *The Varieties Of Religious Experience : A Study In Human Nature* (USA : Harvard University, Brook Divinity School Denver Colorado, 1999).

³ Geertz, Clifford, 1973, *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books Inc

terdekatnya, yang kemudian dipahami sebagai sebuah kebenaran. Maka orang beragama selalu terkait dimana mereka berasal. Atau berasal dari keluarga apa orang tersebut. Bila orang tersebut berasal dari keluar dan lingkungan Islam, maka dapat dipastikan orang tersebut akan beragama Islam dengan budaya yang ada di dalamnya. Bila budayanya dekat dengan NU maka orang tersebut juga kental Islam corak NU. Demikian juga bila keluarga dan lingkungannya Muhammadiyah maka corak Islamnya akan dekat dengan Muhammadiyah. Begitu seterusnya.

Maka sesungguhnya, beragama adalah terkait bagaimana lingkungan kulturalnya yang membentuk para pemeluknya. Maka dalam kontek ini doktrin 'Islam Murni', sebenarnya hanyalah milik para Nabi dan Rasul yang mendapat wahyu. Selebihnya, baik sahabat maupun masyarakat pada umumnya, Islam yang sudah berdialog dengan lingkungan kulturalnya masing-masing. Dengan interaksi agama dan kultur local, agama menghasilkan corak yang beragam. sehingga tidak mengherankan bila di nusantara ini yang memiliki keragaman budaya juga mempengaruhi pola ber-Islam yang beragam pula.

Bahkan di Arab sekalipun, sebagai daratan dimana Islam dilahirkan, juga memperlihatkan Islam yang tidak monolitik. Ada banyak ekspresi dalam ber-islam. Bahkan pertikaian antar kelompok Islam seperti Sunni-Syiah hingga sekarang terus berlangsung. Seolah-olah mereka tidak dalam satu agama, hingga saling membunuh dan membantai.

Dengan demikian, kebenaran termasuk dalam beragama sebenarnya adalah sudut pandang. Masing-masing sudut pandang mempunyai penjelasan dan logika kebenarannya sendiri sesuai dengan lingkungan kulturalnya yang mempengaruhi. Syiah menganggap keyakinan paling benar dibanding sunni, demikian juga suni menganggap paling benar di banding syiah. Dalam tingkat lokal, Ahmadiyah bersikukuh apa yang diyakini dan dijalannya adalah benar, sedangkan kubu Islam lainnya yang mayoritas menganggap Ahmadiyah

salah dan sesat. Atau dalam kasus Bengkulu, AKI (Aliran Keagungan Illahi) tetap kukuh dengan pendiriannya, sedangkan kelompok Islam lainnya menggapnya aneh karena beberapa hal yang berbeda.

Dalam lokus yang lebih sempit, ekspresi keberagaman seorang sopir angkot yang sehari berinteraksi dengan kehidupan yang keras di jalanan, tentu berbeda dengan ekspresi keberagaman seorang pegawai, yang kehidupanya relative teratur dan berada di lingkungan kondusif. Demikian juga dalam suatu komunitas, misalnya Islam pesisir dengan Islam pedalaman juga akan ditemukan ekspresi keberagaman yang berbeda pula. Dalam bahasa Gus Dur, Islamku, Islam Anda, Islam Kita (Abdurrahman Wahid 2006) masing-masing boleh jadi mempunyai ekspresi beragama yang berbeda, namun sesungguhnya menuju tujuan Tuhan yang sama.

Perebutan atas tafsir agama dan klaim kebenaran (*truth claim*) atas agama diiringin adanya pemaksaan atas klaim tersebut, terus memicu konflik social yang beraroma agama. Hingga sekarang, pemaksaan keyakinan atas orang atau kelompok masih kerap muncul, ditengah-tengah keberagaman kita. Padahal Al kafirun dengan tegas bahwa bagimu agamamu (keyakinanmu) dan bagiku agamaku (QS, 109: 1-6).

Menjadi tidak kalah rumit adalah watak agama yang cenderung ingin mendapatkan ummat/massa sebanyak-banyaknya, membuat masing masing agama mencari berbagai cara agar semakin banyak pengikutnya. Berbagai cara dan strategi digunakan untuk mendapatkan pengikut sebanyak-banyaknya. Islam ingin mendapatkan pengikut yang sebanyak-banyaknya, demikian juga Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan agama-agama lainnya. Fenomena "berebut" pengikut ini tidak jarang memunculkan ketegangan antar kelompok agama, baik dalam dunia nyata maupun di media sosial.

Kota Bengkulu sendiri komposisi pemeluk agama masih sangat dominan beragama Islam.



Agama-agama lain juga mengalami perkembangan dengan mulai banyaknya muncul bangunan tempat ibadah. Seperti Gereja, Pura dan sebagainya.

Tabel 1: Komposisi Pemeluk Agama di Kota Bengkulu

N o	Agama	Jumlah	Prosentase
1	Islam	349.375	94,61 %
2	Kristen	11.933	3,23 %
3	Katolik	5.513	1,49 %
4	Hindu	1.073	0,29 %
5	Budha	1.375	0,37 %
6	Konghucu	0	0
	Jumlah	369.269	100 %

Sumber : Subbag Hukum dan KUB Kanwil Kemenag Bengkulu (*Update 28 Agustus 2017*)

Maka pindah agama, menjadi konsekwensi dari ‘perebutan’ pengikut agama agama yang beragam tersebut. Bengkulu sebagai salah satu pusat perkembangan ekonomi, menjadi daya tarik para pendatang dan pencari kerja yang beragam latar belakang etnis dan agamanya. Tentu menjadi menarik bila fenomena pindah agama diteliti lebih lanjut, terutama dalam lokus masyarakat urban di Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, yaitu pendekatan yang lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman yang berkaitan pengalaman yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu (Denzin & S Lincoln, 2009).

Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang valid yaitu melalui

wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Alat pengumpulan data atau instrument penelitian adalah peneliti sendiri, yang langsung terjun kelapangan . (Moleong, 2007)

Peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk mendeskripsikan fenomena pindah agama di Bengkulu dan dijelaskan berdasarkan hasil pengambilan data dilapangan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk melakukan wawancara dan observasi, dibuat panduan wawancara dan observasi mengenai fenomena pindah agama. Kemudian dari data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Agama dalam Masyarakat Urban Bengkulu

Masyarakat Urban ditandai dengan kesibukan dan keterbatasan waktu untuk bersosialisasi, mempengaruhi perilaku beragama. Perkotaan yang kental dengan kegiatan ekonomi-industri dengan berbagai masyarakat multi etnis dan agama (multikultur), sebagian besar kegiatan sehari hari dihabiskan untuk bekerja dan aktifitas ekonomi lainnya. Demikian juga di Bengkulu, pertumbuhan dan perkembangan Kota Bengkulu khususnya dan Provinsi Bengkulu pada umumnya, semakin meningkatkan mobilitas masyarakat.

Fenomena tersebut semakin mengundang masyarakat di luar Bengkulu untuk datang ‘berebut’ kue pertumbuhan di Bengkulu. Ragam etnis suku dan agama menjadi tidak terhindarkan. Fenomena masyarakat urban yang demikian, pola keberagaman tentu berbeda dengan masyarakat rural (pedesaan) yang relative monokultur. Masyarakat urban yang semula terbiasa dengan pola interaksi yang monokultur, akrab, gotong royong dan alamiah, berubah menjadi multikultur, berjarak, kompetisi dan penuh dengan ‘kepentingan’.

Dalam kontek Indonesia, masyarakat Urban dan Rural secara praktis sulit dibedakan. Pasalnya sebagian besar masyarakat Indonesia adalah

tinggal di daerah perdesaan⁴. Kota kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, Medan, Makassar dan yang lainnya, sebagian besar dihuni oleh masyarakat perdesaan dari sekitar wilayah kota tersebut. Kota Bengkulu misalnya, juga memperlihatkan warganya yang sebagian besar dari wilayah pinggiran perdesaan. Misalnya dari wilayah perdesaan Bengkulu Utara, Benteng, Seluma, Selatan, Kaur, dan Muko Muko.

Artinya praktik keagamaan masih kental dengan warna perdesaan, yang aktif terhadap kegiatan keagamaan. Meski demikian, seiring dengan semakin ketat kompetisi sosio-ekonomi, masyarakat urban tidak sepenuhnya melaksanakan kegiatan keagamaan sebagaimana di pedesaan. Seperti tahlilan, sholat berjamaah, slametan dan ritual keagamaan lainnya.

Paling mencolok yang membedakan membedakan antara masyarakat urban dan rural adalah Interaksi sosialnya. Bila masyarakat rural kental dengan fenomena monokultur dan kedekatan kekeluargaan, namun masyarakat perkotaan justru sebaliknya, yaitu multikultur dan hubungan sosial yang renggang. Kondisi semacam inilah yang melahirkan fenomena praktik keagamaan yang berbeda.

Interaksi dengan berbagai suku dan agama memberi suasana yang berbeda dalam beragama. Pandangan keagamaan tidak lagi sempit, melainkan lebih luas lagi. Wilayah sosial perdesaan yang sebelumnya hanya sebatas Kebun/sawah, rumah dan tempat ibadah, bergeser ke lokasi yang lebih variatif lagi. Yaitu Mall/pusat perbelanjaan, tempat Hiburan, Café/tempat nongkrong dan yang lainnya. Berubah dari suasana kebersamaan ke persaingan.

Pandangan pandangan keagaman baru kemudian bermunculan. Istilah-istilah baru dalam wacana keamaan juga terus diproduksi dalam 'rahim' masyarakat urban. Misalnya, Islam moderat, Islam liberal, Islam transformative, Islam aktual dan

berbagai istilah lainnya. Belakangan masyarakat akademik perkotaan terus menebar pentingnya Islam moderat dalam mayarakat Indonesia, seiring dengan semakin maraknya Islam 'keras' yang dinilai semakin menggejala di banyak tempat di Indonesia.

Dalam kontek Bengkulu, praktik keagamaan di Bengkulu, terutama di Kota dan daerah penyanga masih kental dengan kegiatan keagamaan. Nilai-nilai agama sangat kuat nampak dalam prilaku masyarakat warga kota. Meski sebagai ibu kota provinsi, Kota Bengkulu sangat giat dalam melakukan kegiatan ritual keagamaan. Berbeda dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia, Kota Bengkulu khususnya, masih tergolong kota kecil dengan penduduk 1,5 jutaan.

b. Moderatisme Islam di Bengkulu

Wacana ini sangat kuat pada 5 tahunan terakhir. Semenjak kepemimpinan menteri agama Lukman Saefudin periode ke 2 sebagai respon gejala menguatnya praksis kegamaan yang 'panas'. Boleh jadi panggung politik kekuasaan yang terus bergesekan mengakibatkan ruang sosial-keagamaan turut menjadi panas. Seperti yang terjadi pada rivalitas pemilihan Gubernur Anie vs Ahok, yang efeknya masih terasa hingga sekarang.

Tema tentang radikalisme kemudian menjadi semakin menguat. Ciri utama dari fundamentalisme adalah interpretasi mereka yang rigid/kaku dan literalis terhadap doktrin agama. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi diantaranya 1) penafsiran yang secara tegas penting menurut mereka demi menjaga kemurnian doktrin dan praktik keagamaan, 2) doktrin secara utuh (kaffah), menyeluruh merupakan cara satu-satunya dalam menyelamatkan umat dari kehancuran. Karakteristik selanjutnya adalah pendekatan tunggal atau monopolistik atas doktrin-doktrin Islam. Menurut sebagian besar kelompok Islamis ini, dunia ini terbagi ke dalam dua kutub yang saling

⁴ Yulita, Yayuk dan Mangku Pirnomop. 2003. Sosiologi Pedesaanan. Malang : Pustaka utama, hal



bertentangan: benar dan salah, hitam dan putih, saleh dan dosa, pahala dan siksa, halal dan haram, dan seterusnya⁵.

Moderasi beragama kemudian didorong ke permukaan agar wajah islam semakin teduh dan penuh dengan kedamaian. Pasalnya gejala yang muncul belakangan adalah prilaku beragama yang cenderung menawarkan gagasan kekerasan, ketimbang pesan-pesan perdamaian. Sehingga wacana moderasi Islam atau Islam *Wasithiyah* semakin mendapat tempat. *Wasatiyyah* Islam⁶ lazim digunakan di negara-negara minoritas Muslim untuk menyebut posisi pertengahan diantara dua ekstremitas. Meski demikian, Negara mayoritas semacam Indonesia yang multikultur juga sangat berkesuaian dengan Moderasi Islam. Program moderasi memperoleh pemberian dari sejumlah studi ilmiah, seperti Angel Rabasa et.al,⁷ Paul Sutliff,⁸ Mohammad Hasyim Kamali,⁹ dan beberapa ilmuwan lainnya merekomendasikan Islam *wasithiyah* sebagai opsi utama dalam beragama. Fenomena belakangan di dunia, radikalisme yang terkait dengan agama cenderung semakin menguat. Kasus kartun Nabi Muhammad oleh Charlie Hebdo Prancis dan yang lainnya semakin menunjukkan hal yang demikian.

Pertemuan di Bogor yang diikuti ulama dan sarjana Muslim dari berbagai dunia di Bogor pada 1-3 Mei 2018 juga merekomendasikan hal yang sama, yaitu pentingnya *Wasatiyyah* Islam. *Wasatiyyah*

dipandang sebagai strategi tepat untuk menciptakan tatanan dunia global yang lebih damai dan beradab¹⁰.

Demikian juga di Kota Bengkulu, Islam Moderat juga muncul ditengah-tengah wacana keagamaan masyarakat. IAIN Bengkulu sebagai institusi perguruan tinggi Islam negeri dan menjadi salah satu faktor yang turut memproduksi wacana dan perlunya praktik Islam yang moderat di Bengkulu. Organisasi Muhammadiyah dan institusi pendidikannya Universitas Muhammadiyah Bengkulu serta Ormas Islam lainnya juga turut meramaikan pentinya ber-islam secara moderat.

Jauh sebelum wacana moderatisme Islam dimunculkan, praktik keagamaan Islam di Bengkulu sudah mencerminkan Islam moderat sebagaimana yang diwacanakan sekarang. Kehidupan keagamaan di Bengkulu penuh dengan kedamaian dan toleransi. Hampir tidak ditemukan konflik dan kekerasan yang berbasis agama¹¹. Nilai moderasi seperti toleran, peduli terhadap sesama, cinta damai dan yang lainnya sudah melekat dalam prilaku sehari-hari di masyarakat Bengkulu.

Konflik dan pertikaian yang berbasis agama, jarang ditemui, atau bahkan tidak pernah terdengar. Padahal di Bengkulu tingkat keberagamannya juga relative tinggi. Di beberapa simpul wilayah di Bengkulu, seperti di Sukaraja Seluma, Sunda Kelapa Bengkulu Utara, warga Hindu sangat banyak¹². Demikian juga Islam moderat dianggap sebagai

⁵ Masdar Hilmy. 2014. Islam, Politik & Demokrasi: Pergulatan Antara Agama, Negara, dan Kekuasaan, (Surabaya: Imtiyaz), 62.

⁶ Mohammad Hashim Kamali. 2015. The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur 'anic Principe/ of Wasatiyyah (USA: Oxford University Press), 49 dan 203

⁷ Angel Rabasa, ct.al. 2007. Building Moderate Muslim Networks (Santa Monica, Arlington, Pittsburgh: RAND Cooperation).

⁸ Paul Sutliff. 2015. Civilization Jihad and the Myth of Moderate Islam (ISBN-13: 978-1502890931)

⁹ Mohammad Hashim Kamali, The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur 'anic Principe/

of Wasatiyyah (USA: Oxford University Press, 2015),

¹⁰ Office of Special Envoy of the President of the Republic of Indonesia for Interfaith and Intercivilization Dialogue and Cooperation, "Wasatiyyah Islam: For Global Civilization: Conception and Implementation" (Bogor, Indonesia, 1-3 Mei 2018).

¹¹ Wahyu Abdul Jabbar PERSEPSI MASYARAKAT KOTA BENGKULU TERHADAP PAHAM ISLAM MODERAT, Jurnal Mizani Des 2018

¹² Lihat penelitian Moch Iqbal yang dimuat jurnal Saqofah IAIN Bengkulu, Hindu di Bengkulu, Juli 2021

jalan keluar dari berbagai arus Islam yang sangat komplek dengan berbagai pandangan dan kelompok organisasi keagamaan.

Diskursus Islam moderat kemudian dilanjutkan oleh menteri Agama Fathurrazi yang hanya menjabat singkat, dan dilanjutkan oleh menteri agama Yaqut Khilil, juga menggaungkan isu yang sama, yaitu perlunya moderatisme Islam. John L. Esposito yang dikutip Masdar Hilmy menyebutkan bahwa terma "moderat" dan "moderatisme" merupakan nomenklatur konseptual yang masih sulit didefinisikan. Ada kontestasi antara kelompok agama ataupun para ilmuwan, sehingga terdapat tafsir yang beragam. tergantung siapa dan dalam konteks apa ia dipahami¹³. Terdapat kesulitan dalam pemaknaan yang pas, karena khazanah pemikiran Islam klasik tidak mengenal istilah "moderatisme". Pemakaian dan pemahaman atasnya biasanya merujuk pada padanan sejumlah kata dalam bahasa Arab, beberapa di antaranya *al-tawasut* atau *al-wasat*, *al-qist*, *al-tawazun*, *al-i'tidal*, dan semacamnya¹⁴.

Dalam kontek Indonesia, fundamentalisme Islam tercatat mulai marak terjadi sejak abad ke 17 yang dilatarbelakangi oleh 2 (dua) argumen. Pertama, fundamentalisme Islam untuk mendorong Islam ke jalan yang benar seperti apa yang dilakukan oleh kaum Wahabi dengan cara memberantas perkara bid'ah dan khurafat (seperti yang terjadi pada awal mula munculnya kaum kelompok Padri di Minangkabau)¹⁵. Kedua, situasi sosial, politik, dan ekonomi Indonesia yang belum stabil.

c. Pergulatan Pindah Agama

Ada beberapa faktor di lapangan proses terjadinya pindah agama di kalangan

masyarakat urban di Bengkulu. Berbagai latar profesi dan lingkungan social, praktik pindah agama menjadi beragam pula. Dari mulai yang belum bekerja yang pengusaha sukses, dari yang muda hingga yang sudah lanjut usia, semua memiliki cerita masing-masing. Secara garis besar

1. Faktor SosioLOGIS

- Pintu Perkawinan

Provinsi Bengkulu dengan ragam etnis dan agama memperlu peluang yang sangat besar terjadinya perkawinan lintas suku maupun agama. Interaksi berbagai bidang dengan berbagai suku, etnis dan agama bisa menciptakan hubungan yang lebih akrab dan intim dan bisa berlanjut hingga ke jenjang perkawinan.

Seperti yang dialami oleh ibu War, warga Pagar Dewa yang agama sebelumnya agamanya Katolik dan mullaf mengikuti agama suaminya yang muslim. Meski tidak mau disebut muallaf karena perkawinan, karena menurut Ibu War, dia sudah tertarik dengan Islam jauh sebelum menikah dengan suaminya sekarang. Sebagaimana yang dikatakan bu War

“ Saya sudah menikah dengan bapaknya sudah lama. Sebelumnya saya adalah Katolik. Namun saya sudah akrab dengan banyak orang Islam. Lingkungan saya adalah sebagian besar adalah muslim. Saya lihat mereka, teman-teman saya yang muslim juga baik-baik. Sehingga saya mulai tertarik. Lama saya memutuskan untuk pindah agama, karena banyak

¹³ Masdar Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU”, Journal of Indonesian Islam, Vol. 07, Number 01, June 2013,

¹⁴ Masdar Hilmy, hal 27

¹⁵ Lebih lengkap bisa dilihat A’la, Abd. “The Genealogy of Muslim Radicalism in Indonesia: A

Study of The Roots and Characteristics of The Padri Movement.” Journal of Indonesian Islam Vol. 12, no. 2 (2008).



pertimbangan. Baru kemudian semenjak kenal dengan bapaknya, kemudian saya memutuskan untuk pindah agama, dan merantau ke Bengkulu”

Kasus Ibu war ini mengingatkan saya pada selebriti tanah air Natalie Holcher, istri Komedian Sule, yang hampir memiliki cerita yang sama. Sebelum mereka melakukan pernikahan, Natalie Holcher muallaf terlebih dahulu, tidak lama kemudian mereka meresmikan hubungan pernikahan.

Meskipun informan tidak secara terbuka menyatakan bahwa perkawinan sebagai pangkal pindah agama, realitasnya perkawinan seringkali menjadi penyebab terjadinya pindah agama. Hal ini juga diceritakan oleh salah satu penghulu di Kampung Melayu (suami Laili), dia sering mendapatkan orang yang melakukan pindah agama sebelum melakukan pernikahan.

Sebagaimana yang dikatakan Mr “ya mas, saya sering mendapati orang yang pindah agama di kantor saya. Umumnya mereka mau melangsungkan pernikahan. Mereka berasal dari berbagai suku. Ada yang Cina, Batak dan sebagainya. Alasannya sederhana, agar proses bisa berjalan dengan lancar dan gak mau ribet.”

- Pintu Pertemanan dan Lingkungan Sosial

Pintu ini juga menjadi faktor penting dalam proses konversi agama di masyarakat. Interaksi yang intim dan akrab, seringkali mempengaruhi satu sama lain. Tidak terkecuali masalah keyakinan. Lingkungan yang multikultur, memungkinkan masyarakat berkerjasama, berteman dan berinteraksi sangat intim dan akrab dengan berbagai suku dan agama.

Pertemanan dan lingkungan sosial inilah menjadi pemicu para muallaf untuk melakukan keputusan untuk pindah agama. Sebagaimana yang dikatakan Stvn¹⁶:

“sebagian besar teman-teman saya adalah muslim. Setiap saat saya melihat dan akrab dengan meraka dan tentu dengan kegiatan agama meraka. Lingkungan tinggal saya juga mayoritas Islam. seiring dengan berjalanya waktu saya merasa akrab dan nyaman dengan Islam, sehingga saya semakin mantap untuk masuk Islam.”

Kejadian yang diatas, juga sebagaimana yang terjadi pada selebriti Dedy Corbuzer dalam akun cannel Refli Harun yang diunggah 7 juni 2021, yang menceritakan pengalaman pindah agamanya. Dedy menceritakan asal usul proses pindah agama karena lingkungan sosialnya yang akrab dengan masyarakat Islam. Menurutnya pelaku industry hiburan hamper 90 persen. Sehingga Dedy sangat akrab dan sangat mengenal tentang Islam ketimbang agamanya sendiri waktu itu. Bahkan dalam komplek perumahannya, Dedy dia sendiri yang yang non muslim. Hingga kemudian mengenal beberapa figure Islam seperti Gus Miftah seorang pendakwah yang sangat peduli terhadap masyarakat ‘pinggiran’. Hal tersebut berlangsung lama. Bahkan mantan istrinya adalah seorang muslim, yaitu Kalina Oktarani. Pacarnya sekarang juga seorang muslim, yaitu Sabrina, yang dia pacari sebelum Dedy muallaf. Kedekatan pertemanan dan lingkungan social sangat mempengaruhi transformasi keyakinan, yang kemudian berujung pindah agama. Proses pindah agama menjadi lebih mudah seiring dengan berjalanya waktu dan kedekatan agama yang akan dipeluk.

¹⁶ Wawancara tanggal 18 Juli 2021

Boleh jadi banyak kondisi serupa banyak juga dialamai para pelaku konversi agama. Pertemanan dan hubungan akrab sering menjadi pangkal terjadinya pindah agama. Terlebih lagi, bila kondisi diri sedang banyak diterpa persoalan, baik psikis maupun sosial-ekonomi.

Faktor Teologis

- Hidayah/spiritual moment

Meskipun banyak orang tidak ada yang percaya dengan faktor kebetulan, realitasnya hal ini juga terjadap pada pelaku muallaf. Bila dilihat di media, terutama media online, kesaksian para muallaf sering dikarenakan faktor hidayah. Secara sosiologis sering disebut sebagai *spiritual moment*.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Andre “ suatu ketika sewaktu saya ada proyek di Bangka Belitung, terjadi hujan sangat deras dan lama sekali. Sehingga mengganggu perjalanan saya di suatu tempat. Dalam menunggu hujan reda dan di tengah-tengah hujan yang masih sangat deras, saya berkata tanpa sengaja kepada beberapa teman muslim, kalau hujan tiba-tiba berhenti saya akan masuk Islam. Tidak lama kemudian, hujan tiba-tiba berhenti. Semenjak itulah saya mulai berfikir untuk masuk Islam. Setahun kemudian saya benar-benar masuk Islam.”

Ada banyak sekali moment atau kejadian yang bisa memicu seseorang untuk pindah agama. Tidak selalu peristiwa-peristiwa besar, seperti perkawinan atau mendengar kesaksia-kesaksian, melainkan ucapan yang semula dianggap bercanda seperti di atas, bisa menjadi pemicu seseorang untuk melakukan pindah agama.

- Sering mendengar Adzan.

Masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam, tentu akan ditandai dengan banyaknya masjid dan musholla di seluruh wilayah tanah air. Masjid dan musholla selalu memperdengarkan suara adzan sebagai penanda waktu sholat dan panggilan untuk mendirikan sholat. Pada beberapa kasus bisa dilihat berbeda, tidak sekedar panggilan ritual keagamaan semata. Beberapa suara adzan memang sangat nyaman untuk didengar. Seperti yang ada di televisi atau siaran radio.

Seperti yang dialami oleh muallaf dari Mg (margareth)

“saya tinggal di lingkungan yang sebagian besar muslim. Saya memang dari Batak yang sebagian besar adalah Kristen. Namun orang Islam juga tidak sedikit. Sehingga saya sering terdengar adzan atau suara-suara ayat al Qur'an. Semakin hari membuat saya penasaran tentang ibadah yang dijalankan oleh orang Islam. saya sering senang ketika adzan, terutama yang ada di TV. Dari situlah saya kemudian mencari info lebih lanjut tentang Islam, hingga memutuskan muallaf”.

Ada juga karena sering mendengar lagu religi, atau lagu-lagu solawat, orang non muslim bisa beralih menjadi muslim. Hal tersebut bisa kita simak di pengakuan para muallaf yang mempunyai pengalaman serupa.

Berbeda lagi pada kasus Melana, yang memprotes suara adzan terlalu keras, dan dianggap sebagai penistaan agama. Kasus ini sempat mengemuka dan menjadi perdebatan luas, seputar penggunaan



pengeras suara di ruang publik.¹⁷ Kasus ini hingga ke pengadilan, dan berujung vonis hukuman.

Suara adzan yang dianggap ‘sakral’ mulya, karena mengajak beribadah atau menjalankan kebaikan, sekiranya juga harus dengan cara yang baik pula. Jangan sampai suara adzan dengan menggunakan volume yang terlalu keras, bila di tengah-tengah masyarakat multikultur. Artinya bagi sebagian kelompok masyarakat, suara adzan bisa mengundang simpati sekaligus bisa mengganggu ketenangan masyarakat.

- Mimpi

Mimpi juga bisa menjadi salah satu faktor dari terjadinya konversi agama. Bila menilik kesaksian di media online, ada beberapa pelaku pindah agama, tidak sedikit faktor yang mempengaruhi seseorang untuk pindah agama adalah berdasarkan mimpi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Clarisa, wanita Tionghoa yang proses muallafnya salah satunya melalui mimpi.

“prosesnya panjang mas, saya mengalami pergulatan batin yang sulit antara kepercayaan yang saya anut dan agama Islam yang menarik bagi saya. Hingga suatu ketika saya sering mimpi tentang Islam. saya menjadi semakin yakin atas Islam sebagai agama”

Secara teoritik mimpi adalah bawaan alam bawah sadar yang merupakan tempat di mana mimpi bersembunyi, diawali dengan tidur ketidaksadaran itu muncul, proses dari sadar menuju tidak sadar pada saat tidur berdampak pada hadirnya mimpi. Meskipun secara teori mimpi tidak dapat dibuktikan dengan logika atau rasio namun hal ini dialami oleh manusia pada saat tidur.

Berkaitan dengan mimpi atau tidak pada saat tidur, tidak semuanya mengalaminya setiap kali tidur, akan tetapi yang lebih penting untuk digali adalah apakah betul mimpi berasal dari alam bawah sadar ataukah dari alam sadar, ataukah mimpi hanya sekedar menjadi pelengkap bunga tidur yang sifatnya tidak nyata. Artinya orang yang bermimpi sesuatu, adalah berawal dari apa yang dipikirkan dan dialami dalam kehidupan nyata.

Beberapa tokoh mencoba untuk memecahkan persoalan mimpi tersebut, Burdakh seorang psikolog pada zaman dahulu mengungkapkan bahwa mimpi adalah alam bawah sadar dengan segala cobaan dan kenikmatannya, dengan segala dinamika kesenangan dan kesedihannya, sulit untuk terulang kembali, sebaliknya mimpi membebaskan kita dari hal-hal tersebut. Bahkan ketika pikiran kita sedang terbebani oleh persoalan, ketika hati kita sedang terkoyak oleh kesedihan yang berlarut, atau saat beberapa pekerjaan menyita kapasitas mental kita, mimpi memberi sesuatu yang segalanya terasa asing, atau mimpi masuk ke dalam suasana hati dan mengubah realita ke dalam simbol-simbol¹⁸.

Faktor Akademis

- Membandingkan antar keyakinan

Factor ini juga banyak dialami para muallaf. Terutama muallaf yang masih muda dan terdidik. Media digital banyak memuat kesaksian para mualaf yang melakukan proses studi terlebih dahulu agama-agama yang ada. Sebut saja Dedy Corbuzer, Irene Subandono, dr Clarissa dsb.

¹⁷ Lihat Liputan 6 Agustus 2018
<https://www.liputan6.com/news/read/3626086/headline-protes-volume-azan-berujung-buabenarkah-meiliana-menodai-agama>

¹⁸ Sigmund Freud, *Tafsir Mimpi*, terj. Apri Danart, dkk, (Yogyakarta: Jendela, 2001), 7.

Demikian juga Vn, warga etnis Tionghoa yang kemudian memilih untuk muallaf setelah melalui berbagai pemikiran, sebagaimana yang dikatakan:

"sebenarnya saya sudah lama mengamati Islam, termasuk agama-agama lain, seperti Kristen, karena saya juga banyak mempunyai teman yang beragama kristen. Saya bisa tanya-tanya ke mereka. Sedangkan Hindu disini saya kurang banyak mempunyai teman, sehingga saya kurang banyak memahaminya. Saya banyak terbantu dengan teman teman muslim dan buku-buku banyak tersedia, membuat saya mempertimbangkan diri masuk Islam"

Tidak mudah orang muda melakukan pindah agama. Terlebih lagi masih belum mandiri secara sosio-ekonomi. Banyak hambatan kultural, terutama dari lingkungan keluarga. Namun beberapa pelaku muallaf, berani melakukan sikap tegas untuk pindah agama. Salah satunya Vn yang berani mengambil sikap

- Sering mendengarkan kajian atau perdebatan

Sering dengan semakin majunya teknologi, masyarakat menjadi semakin mudah mengakses berbagai informasi dan konten. Salah satunya adalah konten tentang dialog atau perdebatan antara agama. Dialog dan perdebatan antara agama semakin ramai bila narasumbernya adalah orang-orang yang pindah agama, atau orang yang sangat berpengaruh, atau tokoh agama pada masing masing agama.

Agama dalam masyarakat Indonesia adalah persoalan yang utama. Baik dalam wacana maupun praksis sehari-hari. Hampir tidak ada hal yang terlewat tanpa agama.

Tokoh yang sangat terkenal dalam kontek kajian agama-agama disertai perdebatan adalah Zakir Naik, pendakwah dari India

yang sering mengadakan debat terbuka, di berbagai Negara. Penguasaan bahasa asing, membuat dia biasa berinteraksi dengan berbagai komunitas dunia yang membahas tentang agama. Zakir Naik juga menguasai hafalan al Qur'an dan berbagai kitab suci agama-agama, sehingga semakin menambah keseruan ketika terjadi dialog dan perdebatan antar keyakinan yang berbeda.

Forum semacam ini, juga sering menjadi pemicu dari keraguan keyakinan yang dimiliki oleh penganut agama, yang bisa menimbulkan pindah agama. Kesaksian FS tentang intensitas menonton perdebatan seputar agama antara tokoh agama di media social, adalah sedikit contoh bahwa dialog dan perdebatan antar pemeluk agama juga memiliki 'konstituen' sendiri. Bahkan hingga bisa membuat 'murtad' dari agamanya.

Ekonomis pragmatis

- Kemiskinan

Di beberapa wilayah pedesaan atau daerah terpencil yang ditandai dengan kemiskinan, seringkali dipergunakan untuk propaganda iman. Salah satu daerah di Bengkulu Tengah juga dikenal sebagai daerah yang warganya banyak melakukan pindah agama. Juga pada salah satu muallaf yang berinisial SRGR juga mengalami masalah kekurangan ekonomi, dan berharap dengan pindah ke Islam akan mendapat penghidupan yang lebih baik.

Sebagaimana yang dikatakan SRGR:

"saya dari keluar miskin di desa kampong halaman saya, yaitu di daerah salah satu di Sumatera Utara. Saya mendengar dan membaca beberapa kabar, bahwa ada muallaf centre, bagian yang gurus oaring yang akan pindah agama ke Islam. saya berharap dengan masuk Islam saya bisa memperbaiki hidup saya. Disamping itu



sebenarnya saya juga sudah tertarik dengan Islam”

Dengan statmen semacam diatas, orang menjadi muallaf, tidak semata-mata atas kesadaran dan lahir dari nurani yang paling dalam. Namun juga faktor-faktor lainnya seperti faktor ekonomi juga turut andil dalam proses pindah agama. Tidak hanya berlaku pada orang non-muslim ke muslim, juga konon banyak orang-rang muslim yang pindah agama ke selain Islam juga karena faktor ekonomi.

- Kemudahan Kerja

Terutama bagi para usahawan etnis Cina, pindah agama Islam atau menggunakan nama nama Islam akan mempermudah dalam berusaha atau dalam dunia kerja. Etnis Cina sering dijumpai mempunyai usaha atau bekerja sebagai wirausaha. Berbelitnya birokrasi sering menjadi alasan untuk konversi agama. Dengan beragama Islam akan lebih mudah untuk melakukan usaha, maupun bertansaksi dengan pihak pihak lain yang sebagian besar beragama Islam.

Sebagaimana yang dikatakan oleh SLM:

“Bagaimana lagi mas, maaf nih sebelumnya, kalau kita beragama Islam urusan urusan administrasi usaha nampaknya lebih gampang. Toh menurut saya semua agama itu sama, intinya mengajak ke jalan kebaikan.

Lingkungan yang mayoritas muslim memberi keuntungan tersendiri.....

Kemajuan Teknologi Informasi

- Media Online

Media online yang sering menjadi wadah informasi dan mudah diakses bagi para muallaf dan yang terkait dengan muallaf adalah youtube. Bank sekali kesaksian, suka duka dan peristiwa yang mengitari

para muallaf. Media ini sangat menjadi tidak terhindarkan

Serangkaian proses analisa data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dirangkum menjadi sebuah hasil penelitian. Selanjutnya, peneliti akan membahas tema-tema induk yang telah dicantumkan berdasarkan pembagian tema-tema superordinat.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Beberapa jalan yang menjadi pintu masuk terjadinya pindah agama dari non muslim menjadi muslim memang dalam realitasnya sangat beragam. Berbagai ragam peristiwa dan latar kejadian bisa menjadikan untuk pindah agama. Dari sekian banyak jalan pindah agama, paling tidak bisa disederhanakan menjadi dua bagian penting terjadinya peristiwa pindah agama, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal lebih karena disebabkan oleh panggilan dari dalam diri pelaku, tanpa banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Faktor ini bisa diperdebatkan, karena pada dasarnya, keputusan untuk pindah agama tidak ada yang murni karena sebuah kesadaran atau panggilan dari dalam. Melainkan dipengaruhi oleh hal-hal diluar kesadaran dirinya. Namun dalam faktor internal ini, dominan panggilan dari dalam, daripada pengaruh dari lingkungan sekitar. Misalnya karena mimpi, kajian mendalam tentang agama-agama dan yang lainnya.

Sedangkan faktor eksternal lebih dikarenakan intensitas pergaulan pelaku dengan aspek luar sehingga memutuskan untuk pindah agama. Seperti perkawinan, pertemanan dan sebagainya. Bila diperinci lebih lanjut lagi, paling tidak ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan pindah agama di Bengkulu, yaitu faktor Sosilogis yang meliputi pernikahan dan pertemanan/pergaulan. Faktor Teologis yang meliputi hidayah/spiritual moment, sering mendengar adzan/Al Qur'an dan mimpi. Faktor akademis, yaitu sering membandingkan antar agama

dan sering mengikuti kajian atau perdebatan antar agama.

Faktor selanjutnya faktor ekonomis prakmatis yaitu kemiskinan dan kemudahan dalam usaha maupun bekerja. Faktor perkembangan Teknologi informasi yaitu pelaku pindah agama sering mengakses media social yang berhubungan dengan konten-konten keagamaan.

Sesungguhnya, untuk melakukan pindah agama, dibutuhkan energy besar untuk melakukannya. Tidak sesederhana apa yang terlihat. Seolah-olah tiba-tiba melakukan pindah agama. Keputusan untuk pindah agama paling tidak terdapat tiga energi besar yang bekerja secara bersamaan, yaitu:

- a. Kekuatan Psikologis. Menurut Penido seperti yang dikutip H. Carrier, konversi agama mengandung dua aspek¹⁹, yaitu: (1) Pertobatan Batin (*endogenous origin*). Pertobatan batin muncul dalam diri seseorang oleh karena kesadaran subyek itu atau kelompok yang bersangkutan, (2) Pertobatan Lahir (*exogenous origin*). Pertobatan batin lahir datang dari faktor-faktor luar yang mempengaruhi subjek atau kelompok tersebut. Faktor luar tersebut bisa jadi sesuatu yang menyenangkan atau yang menyesengsarakan. Dalam kaitan dengan pertobatan batin, tepatnya mengenai apa sebenarnya yang terjadi dalam proses itu, J. Stoetzel dalam bukunya "Theorie Des Opinions" mengungkapkan bahwa bahwa konversi agama mengandung krisis atau kegalauan dan keputusan (resolution) yang diambil subyek yang bersangkutan.
- b. Kekuatan Sosiologis, faktor psikologis pertobatan di atas juga diikuti oleh faktor lainnya, yaitu faktor luar, yang disebut

dengan faktor sosiologis, dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam pindah agama terdapat pengaruh timbal balik antara kekuatan dalam batin dan kekuatan luar antara faktor-faktor psikologis dan faktor-faktor sosiologis. Dalam studi ini ingin diketahui manakah faktor sosiologis dan bagaimana faktor-faktor tersebut memainkan peranan atas proses pindah agama tersebut. Untuk menjawab dua argumen di atas maka akan dikemukakan dua kekuatan sosiologis, yaitu: (1) Disorganisasi Masyarakat. Adanya pengaruh disorganisasi masyarakat atas perpindahan agama sebagai fakta, dapat ditemukan dalam sampel dari imigran peurto rico yang beragama katolik yang masuk gereja pantekostal. Di Indonesia ada konversi agama dari Hindu-Islam sejak terjadinya perubahan kekuasaan dari majapahit ke kerajaan Islam.

- c. Kelebihan kultural kelompok agama baru, juga bisa menjadi penyebab sosiologis, seseorang melakukan pindah agama. Pada saat suatu kelompok masyarakat yang beragama, menemukan atau mendengar agama baru yang lebih terbuka dari segi ilmu pengetahuan dan masuk akal, seperti masuknya Islam di Indonesia di mana Islam mengajarkan pada doktrin monotheisme, ajaran tentang ketuhanan yang lebih diterima nalar, ajaran syariat yang praktis, tidak mengenal perbedaan kasta, tidak diskriminatif dan kelebihan lainnya.
- d. Kekuatan Ketuhanan. Kajian tentang hal ini tidak dapat telaah secara ilmu sosial maupun psikologis. Tuhan menentukan segalanya, termasuk bagi pelaku pindah

¹⁹ H. Carrier SJ., *The Sociology of Religious Belonging*, (London: Darton, Longman & Todd, 2000), hlm. 70.



agama. Masing-masing agama mempunyai konsep tentang ketuhanan, yang paling bisa diterima nalar, bisa menjadi salah satu penyebab seseorang melakukan pindah agama.

Penelitian di lapangan mendapat kesimpulan bahwa kesamaan masing-masing subjek pada prosesnya melakukan konversi agama, yaitu lingkungan mendorong munculnya perilaku mencari, mempelajari tentang ajaran agama. Pelaku pindah agama berawal dari tertarik mengenal Islam melalui lembaga pendidikan, yaitu setelah mempelajari diktat mata kuliahnya ketika menempuh studi strata satu. Adanya keterikatan secara personal dengan orang tua, ayah beragama nasrani dan ibu beragama Islam, kemudian terbangun adanya proses belajar. Proses belajar ini terwujud melalui pengamatan dari kebiasaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Fase mencari informasi ini diperjelas dengan mengidentifikasi dan memilih alternatif-alternatif berdasarkan nilai dan ketertarikan individu yang mengarahkan pada pengambilan keputusan (Harris, 1998). Dengan kata lain terbentuknya keputusan tindakan konversi agama yang disertai keyakinan terhadap Islam di dasari oleh ketertarikan serta kesesuaian nilai, yang melibatkan adanya peran eksternal juga internal seperti proses kognisi, disertai kehendak pribadi dalam prosesnya melakukan konversi agama.

SIMPULAN

Bengkulu sebagai Kota yang berkembang, semakin mengundang warga dari berbagai suku dan agama untuk datang dengan berbagai maksud dan tujuan. Tidak hanya dari sekitar Kota-kota pinggiran di provinsi Bengkulu, juga dari berbagai daerah dari seluruh Indonesia. Sebagaimana data yang sudah disinggung sebelumnya, etnis luar Bengkulu banyak di dominasi dari etnis Jawa, Batak dan Padang. Etnis Jawa karena ada keterkaitan sejarah yang panjang, terkait kebijakan masa kolonial, di mana salah satu wilayah di sumatera, yaitu Lampung sudah menjadi daerah tujuan transmigrasi dari pulau Jawa. Struktur

masyarakat Lampung yang mencapai 65% etnis Jawa, juga berpengaruh pada komposisi etnisitas masyarakat Bengkulu.

Provinsi Bengkulu sendiri pada tahun 1960-1970 beberapa wilayah, seperti di Bengkulu utara, Kepahyang dan Seluma menjadi daerah tujuan tranmigrasi dari Jawa dan Bali. Etnis Bali juga relative menonjol di antara etnis lainnya. Meletusnya Gunung Agung di Bali pada tahun 1962an, membuat pemerintah banyak yang mentrasmigrasikan warga Bali sekitar Gunung Agung transmigrasi ke beberapa wilayah di Sumatera, salah satunya di Provinsi Bengkulu. Sehingga Hindu Bali kemudian menjadi bagian dari keragaman etnis dan agama di Bengkulu. Sebagai pusat ibukota, bidang ekonomi, pendidikan dan pariwisata terus mengalami perkembangan. Masyarakat kota semakin multikultur. Hampir semua etnis dan agama terdapat alam masyarakat Bengkulu. Seperti suku Batak, Bugis, Padang Jawa dan bahkan etnis Cina. Di Kota Bengkulu juga terdapat perkampungan Cina, yang keberadaanya sejak masa kolonial Belanda. Kehidupan keagamaan masih tetap berjalan dengan baik. Tidak ada konflik maupun pertikaian karena agama. Seiring dengan berjalaninya waktu dan semakin sering intensitas interaksi dan pertukaran barang dan gagasan, praktik pindah agama juga sering terjadi. Ada beragam jalan terjadinya pindah agama. Dalam kontek perpindahan agama dari non-muslim ke muslim, terdapat beberapa faktor, yaitu, sosiologis, ekonomis-praktis, akademis, teologis hingga faktor berkembangnya media sosial. Dari semua faktor yang ditemukan di lapangan, proses pindah agama atas dasar kesadaran sendiri dengan berbagai faktor tersebut. Belum ditemukan unsur paksaan dan janji-janji untuk mendapatkan sesuatu materi, setelah melakukan pindah agama dari semua pihak. Juga kemudahan dalam kemudahan pindah agama ke Islam, turut membantu individu untuk pindah agama ke Islam. Seseorang bisa melakukan pindah dengan seorang ustaz yang dikenal, dengan lembaga muallaf, di KUA terdekat atau di masjid setempat. Caranya dengan sangat mudah, hanya

mengucapkan dua kalimat sahadat, sudah cukup menjadi Islam. Semakin banyaknya para muallaf, dengan segala persoalanya juga turut mendorong berdirinya lembaga-lembaga yang menagani para 'warga baru' muallaf tersebut. Seperti lembaga dan sejenisnya di hampir seluruh wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Lexy J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Angel Rabasa, ct.al. (2007). Building Moderate Muslim Networks (Santa Monica, Arlington, Pittsburgh: RAND Cooperation).
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). (2009). Handbook of Qualitative Research. Terj. Dariyatno dkk. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Geertz, Clifford, 1973, The Interpretation of Cultures, New York: Basic Books Inc
- H. Carrier SJ., The Sociology of Religious Belonging, (London: Darton, Longman & Todd, 2000), hlm. 70.
- Justice P.V. Reddi, (2010). Conversion to Another Religion (India: Government Of India Law Commission of India).
- A'la, Abd. (2008). "The Genealogy of Muslim Radicalism in Indonesia: A Study of The Roots and Characteristics of The Padri Movement." Journal of Indonesian Islam Vol. 12, no. 2.
- Lihat Liputan 6 Agustus 2018
<https://www.liputan6.com/news/read/3626086/headline-protes-volume-azan-berujung-bui-benarkah-meiliana-menodai-agama>
- Masdar Hilmy, (2013). "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", Journal of Indonesian Islam, Vol. 07, Number 01, June,
- Masdar Hilmy. (2014). Islam, Politik & Demokrasi: Pergulatan Antara Agama, Negara, dan Kekuasaan, (Surabaya: Imtiyaz), 62.
- Mohammad Hashim Kamali. (2015). The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur 'anic Principle/ of Wasatiyyah (USA: Oxford University Press, 2015),
- Mohammad Hashim Kamali. (2015) . The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur 'anic Principle/ of Wasatiyyah (USA: Oxford University Press).
- Paul Sutliff. (2015). Civilization Jihad and the Myth of Moderate Islam (ISBN-13: 978-1502890931)
- Richard P Hayes.2000. A Buddhist's Reflections on Religious Conversion (Canada : McGill University Montréal, Québec, Elijah School Lectures For the Fourth Summer Program, August 2000).
- Sandhya Mehta. 2002. Gandhiji on Religious Conversion (India : Ministry of Tourism & Culture, Department of Culture, 2002).
- Sigmund Freud. 2001. Tafsir Mimpi, terj. Apri Danart, dkk, Yogyakarta: Jendela.
- Wahyu Abdul Jabbar. 2018. PERSEPSI MASYARAKAT KOTA BENGKULU TERHADAP PAHAM ISLAM MODERAT, Jurnal Mizani Des
- William James. 1999. The Varieties Of Religious Experience : A Study In Human Nature. USA : Harvard University, Brook Divinity School Denver Colorado.
- Yulita, Yayuk dan Mangku Pirnomop. 2003. Sosiologi Pedesaanan. Malang : Pustaka utama.